

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya perbaikan mutu pendidikan setidaknya harus menyentuh perbaikan pada komponen-komponen pendidikan, salah satunya yakni guru. Perbaikan itu seyogyanya dilaksanakan secara menyeluruh dan serempak, namun penanganan serempak terhadap semua komponen itu sangat sulit dan hampir tidak mungkin dilaksanakan. Penanganan serempak memerlukan perhatian yang terpecah. Akibatnya upaya tersebut tidak akan mendalam dan tinggal di permukaan saja. Karena itu, upaya perbaikan secara bertahap dilakukan pada komponen tertentu yang dipandang paling strategis untuk diprioritaskan.

Guru harus memiliki potensi yang tinggi sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran yang ada. Namun kenyataan yang ada potensi guru dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran belum sebagaimana diharapkan. Upaya untuk mewujudkan interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar belum sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga berakibat yang kurang bermakna pada hasil belajar siswa. Melalui interaksi edukatif tujuan pembelajaran memiliki posisi yang tinggi sebagai pemberi arah dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Kekurangan potensi guru yang ada, sebenarnya dapat dikembangkan melalui pembinaan supervisor yang telah disediakan. Program pembinaan guru dan personil

pendidikan lazim disebut supervisi pendidikan. Untuk itu para pembina dan kepala sekolah perlu memiliki pemahaman tentang supervisi pendidikan.

Supervisi adalah bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya. Atau dengan kata lain bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2007: 76).

Supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru/pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru, bagaimana cara-cara memperbaiki proses belajar-mengajar. Jadi, dalam kegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta di ikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan

Menurut Jones dalam Mulyasa (2003:155), supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan tugas-tugas utama pendidikan. Sehingga supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

Adanya supervisi dari kepala sekolah tentunya akan berdampak pada kompetensi guru yang semakin baik. Hal tersebut sebagaimana menurut Wahjosumidjo (2005: 171) bahwa dalam kerangka pembinaan kompetensi guru melalui supervisi perlu dicermati bahwa kegiatan tersebut bukan hanya memfokuskan pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengelola pembelajaran, tetapi juga mendorong pengembangan motivasi untuk melakukan peningkatan kualitas kinerjanya. Kepala sekolah disamping bertugas untuk melakukan pembinaan kompetensi guru juga berfungsi sebagai motivator. Setiap unsur dari pimpinan hendaknya dapat menggerakkan orang lain, baik bawahan atau kolega, sehingga dengan sadar secara bersama-sama bersedia berperilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh sarwati (2012: 4-5) yang menyatakan bahwa Supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Tujuan supervisi pengajaran yang dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh sebab itu maka sasaran supervisi pengajaran adalah guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran bisa terjadi dalam kelas, di luar kelas dan atau di laboratorium. Bidang garapan supervisi akademik sekurang-kurangnya terdiri atas: (a) penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan; (b) penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (c) pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik); (d) penggunaan media dan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; (e) merencanakan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kelima aspek tersebut erat kaitannya dengan tugas pokok guru sebagai agen pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2011:248), supervisi akademik merupakan kegiatan supervisi yang dilakukan dalam menilai pekerjaan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya supervisi akademik juga merupakan bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan secara sistematis, pengamatan yang cermat dan umpan balik yang obyektif dan segera. Dengan cara itu guru dapat menggunakan balikan tersebut untuk

memperhatikan kinerjanya. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa supervisi akademik akan memberikan dampak positif bagi kinerja ataupun kompetensi dari guru. Kinerja pada hakikatnya seberapa baik seorang pekerja menampilkan pekerjaannya atau memperlihatkan pekerjaannya. Kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi dan kesempatan, dengan demikian kinerja di tentukan oleh faktor-faktor kemampuan, motivasi dan kesempatan. Kinerja tinggi yang sebagian merupakan fungsi dari tiadanya rintangan-rintangan yang mengendalakan kesempatan itu. Kinerja guru dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dikenal dengan sebutan 'kompetensi guru'. Semua aspek penilaian kinerja guru tersebut, harus menjadi perhatian kepala sekolah dalam menilai kinerja guru di sekolah

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen akan memiliki dampak yang sangat besar untuk dunia pendidikan Indonesia. Sasaran utamanya adalah peningkatan mutu pendidikan, peningkatan mutu pendidikan dibangun dari berbagai aspek, Guru adalah salah satu faktor yang menentukan untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas tersebut. Keinginan kuat pemerintah memperbaiki mutu pendidikan tidak hanya ditunjukkan dengan undang-undang saja melainkan penyiapan

anggaran untuk kesejahteraan guru dan dosen, berbagai program dan pelatihan guru serta investasi jangka panjang dengan menyediakan, membangun dan memperbaiki sarana prasarana pendidikan, termasuk dalam hal peningkatan kompetensi guru.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan ditampilkan melalui unjuk kerja. Menteri Pendidikan Nasional melalui keputusannya nomor 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Sehingga kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 serta peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Terkait dengan kompetensi guru, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru di SMA Negeri 1 Bonepantai bahwa guru SMA Negeri 1 Bonepantai belum mampu menerapkan kompetensi profesionalnya dengan baik sebab dalam kegiatan belajar mengajar, masih terdapat guru yang

belum menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual dan lebih condong mengimliah materi dan menerapkan model diskusi. Kemudian adanya hubungan pertemanan antara pihak pengawas dan guru menjadikan suatu masalah baru yakni independensi dari supervisi akademik di sekolah yang masih belum optimal. Hal tersebut karena dalam kaitannya dengan kompetensi guru belum memberikan dampak yang besar, sehingga masih terdapat masalah kemampuan dan kompetensi guru sebagaimana dijabarkan sebelumnya.

Pemilhan lokasi didasarkan atas temuan peneliti dalam fase pra penelitian dimana supervisi terhadap guru di sekolah dan tindak lanjutnya belum rutin di lakukan sehingga kemampuan tingkat profesionalisme guru dalam proses pembelajaran belum rata. Masalah yang dihadapi tersebut, ditambah lagi dengan perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah masih kurang optimal yang dapat dilihat dari ketersediaan instrumen yang akan digunakan sebagai proses penilaian belum memadai. Kemudian dalam pelaksanaan tidak mengikuti prosedur yang seharusnya dimana prosedur tersebut terdiri dari pra observasi, observasi kemudian post observasi. Selanjutnya tidak adanya evaluasi yang dilakukan serta tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala sekolah berupa penugasan kepada guru atas apa yang belum mampu dicapai oleh guru tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian permasalahan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh

pengawas akademik dan dampaknya bagi kompetensi guru. Dengan demikian, peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut: **Pengaruh Peran Supervisi Akademik terhadap Kompetensi Guru SMA Negeri 1 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru belum merencanakan pembinaan dengan supervisor dalam mengembangkan potensi yang ada.
2. Kepala sekolah belum melakukan monitoring secara terjadwal dalam memecahkan masalah guru dalam mengajar.
3. Hendaknya ketegasan supervisor dalam mengembangkan kompetensi guru di sekolah SMA Negeri 1 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.
4. Belum optimalnya kompetensi guru yang ada, disebabkan oleh penggunaan metode dan model pembelajaran yang belum maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan maka di rumuskan permasalahan penelitian yakni “apakah supervisi akademik berpengaruh terhadap kompetensi guru Di Sekolah SMA Negeri 1 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango?.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah yakni untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran supervisi akademik terhadap kompetensi guru Di Sekolah SMA Negeri 1 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia khususnya mengenai manfaat dan pengaruh peran supervisi akademik terhadap kompetensi guru Di Sekolah SMA Negeri 1 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak lain yang akan tertarik akan masalah yang di angkat untuk diteliti lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi yang selanjutnya dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan bagi pihak sekolah SMA Negeri 1 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.